

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Proses pendidikan dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal maupun informal.

Orang tua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar. Berdasarkan pengalaman, belajar adalah hak anak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias.

Memaksa anak untuk belajar akan mengakibatkan anak merasa tertekan, bahkan membiarkan mereka tidak mendapat pendidikan yang layak adalah tindakan kekerasan (Maimunah, 2010:16).

Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/ 2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Sementara itu, menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. Masyarakat dalam perkembangannya telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal.

Masa usia dini anak mengalami masa ke-emasan (the golden age) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk

menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual.

Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama, dan moral. Kecerdasan emosi dapat dilatih pada anak-anak sejak dini misalnya, menciptakan suasana kedamaian penuh kasih sayang dalam keluarga, memberikan contoh-contoh nyata berupa sikap saling menghargai satu sama lain, ketekunan dan keuletan menghadapi kesulitan, sikap disiplin dan penuh semangat, tidak mudah putus asa, serta lebih banyak tersenyum dari pada cemberut. Semuanya ini memungkinkan anak mengembangkan kemampuan yang berhubungan dengan kecerdasan emosinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, emosi lebih banyak memainkan peran dalam proses pengambilan keputusan atau menampakkan perilaku seseorang ketimbang perhitungan nalar. Seorang anak perlu dibekali kecerdasan emosi yang maksimal sejak dini karena kecerdasan emosi dapat dipelajari dan dilatihkan pada anak. Latihan meningkatkan kecerdasan emosi anak biasa dilakukan oleh orang tua dalam interaksi dengan anak-anaknya yaitu melalui pengasuhannya. Kecerdasan emosi yang dimaksud yaitu kemampuan anak untuk mengendalikan dirinya, berkomunikasi, beradaptasi terhadap lingkungannya, mengenal siapa dirinya. Terdapat lima cara yang dapat dilakukan guru untuk membantu proses pengembangan emosi anak, yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat, kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Keadaan di Tk Al-Fatah Karanganyar, guru cenderung mengembangkan kecerdasan emosi anak melalui metode bercerita dan tanya jawab, hal ini terjadi karena masyarakat masih beranggapan bahwa dengan bercerita dan tanya jawab saja kita bisa mengetahui respon emosi yang dirasakan anak. Kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak belum menerapkan metode relaksasi. Peranan relaksasi pada anak cukup efektif untuk latihan pengenalan emosi diri mereka sendiri atau terbentuknya keterampilan emotional awareness. Peneliti mengambil kajian ini karena melihat fenomena di atas dan dengan judul “Pengaruh Metode Relaksasi Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Kelompok B Di Tk Al-Fatah Karanganyar Tahun Ajaran 2019/2020

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dapat diidentifikasi masalah bahwa media pembelajaran untuk mengasah kecerdasan emosi anak, yang digunakan Di Tk Al-Fatah kurang bervariasi sehingga peneliti mencoba memberi variasi pembelajaran menggunakan metode relaksasi untuk mengasah kecerdasan emosi anak.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Adakah melalui metode Relaksasi dapat meningkatkan Kemampuan Emosi Anak Kelompok B di Tk Al-Fatah Karanganyar Tahun Ajaran 2019/2020?”

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode relaksasi terhadap kecerdasan emosi anak di Tk Al-Fatah Karanganyar , tahun ajaran 2019/2020

#### **E. Manfaat**

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Agar dapat menambah wawasan, informasi, dan pengetahuan baru kepada penulis maupun pihak baru

- b. Sebagai pijakan atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan pengaruh relaksasi terhadap kecerdasan emosi anak serta dijadikan bahan kajian lebih lanjut

## 2. Manfaat psikis

- a. Bagi Siswa

Siswa mampu mengontrol emosi melalui metode relaksasi

- b. Bagi Guru

Memperoleh pengetahuan kecerdasan emosi. Dengan menerapkan dan memanfaatkan relaksasi dapat mengetahui kemampuan anak didik dan kecerdasan emosi anak.

- c. Bagi Orangtua

Dengan memahami penelitian ini orangtua dapat memahami kecerdasan emosi yang dirasakan anak.